

**Kajian Faktor-faktor yang Berperan terhadap Literasi Keuangan
Perempuan Perkotaan dalam Mendukung Percepatan Pencapaian
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan**

Nurharyati Panigoro¹, Bobby Rantow Payu², Mulyani Mahmud³

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo
nurharyati@ung.ac.id, bobchiel@ung.ac.id, mulyani@ung.ac.id

ABSTRACT

In the context of women, especially those living in urban areas, financial literacy plays a strategic role not only in the management of personal and family finances, but also in increasing women's participation in productive economic sectors. The purpose of this study is to analyze and identify factors that affect the level of financial literacy in urban women. The method used in this study uses a quantitative method approach. The data used in this study is in the form of primary data obtained from surveys, while data collection uses questionnaire instruments. This research is not only focused on women who have careers, but all women's groups in the city of Gorontalo. The results of the study show that the level of financial literacy of urban women in the city of Gorontalo for conventional financial products is very good and for the level of financial literacy of non-conventional products is still low. Then among the factors that have an influence on financial literacy are age, education level and income, while marital and employment status are not related to the level of financial literacy of urban women.

Keywords: Financial Literacy, Urban Women, Financial Products

ABSTRAK

Dalam konteks perempuan, khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan, literasi keuangan memainkan peran strategis tidak hanya dalam pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga, tetapi juga dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi produktif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan pada perempuan perkotaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari *survey*, sedangkan pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. penelitian ini tidak hanya difokuskan pada perempuan yang berkarir saja, melainkan seluruh kelompok perempuan di kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan kota Gorontalo untuk produk keuangan konvensional sudah sangat baik dan untuk tingkat literasi keuangan produk non-konvensional masih rendah. Kemudian diantara faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap literasi keuangan adalah usia, tingkat pendidikan dan pendapatan, sedangkan status perkawinan dan pekerjaan tidak terdapat hubungan dengan tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Perempuan Perkotaan, Produk Keuangan

PENDAHULUAN

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif termasuk dalam hal perencanaan, tabungan, investasi, pengelolaan utang, dan pengambilan Keputusan keuangan yang tepat. Kesulitan keuangan bukan hanya tentang rendahnya pendapatan tapi karena adanya kesalahan pengelolaan seperti kesalahan dalam pengambilan Keputusan kredit atau kesalahan dalam pengambilan Keputusan investasi. Sehingga literasi keuangan merupakan modal kunci bagi setiap orang (Hariyani, 2022; Haryono et al., 2025). Kemudahan syarat dan cicilan dalam pengambilan dana kredit mengakibatkan Masyarakat tergiur untuk berperilaku konsumtif, maraknya investasi bodong yang menjanjikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi juga merupakan isu yang sangat krusial di kalangan Masyarakat yang mengakibatkan masyarakat terjebak dalam kerugian ekonomi yang signifikan. Dalam konteks perempuan, khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan, literasi keuangan memainkan peran strategis tidak hanya dalam pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga, tetapi juga dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi produktif. Meningkatnya urbanisasi dan dinamika ekonomi di kota-kota besar menuntut Masyarakat terutama perempuan, untuk memiliki pemahaman memadai terkait pengelolaan keuangan dan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Namun, berbagai studi dan survei nasional maupun internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan secara umum masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Di Indonesia, hasil survei OJK dan BPS mengungkapkan indeks literasi keuangan laki-laki pada tahun 2025 lebih tinggi dibanding perempuan yaitu 67,32 persen dan 65,58 persen (*OJK: Indeks Literasi Keuangan Laki-laki Lebih Tinggi Dibandingkan Perempuan, 2025*). Ketimpangan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, akses terhadap informasi, norma sosial-budaya, serta kebijakan publik yang belum sepenuhnya responsif gender. Di wilayah perkotaan, meskipun akses terhadap layanan keuangan lebih luas dibandingkan di daerah pedesaan, tantangan seperti ketimpangan digital, beban ganda (mengurus rumah tangga sekaligus bekerja), keterbatasan waktu, tekanan biaya hidup yang tinggi tetap menjadi hambatan dalam peningkatan literasi keuangan perempuan. *Stereotip* gender dalam hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan padahal dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), literasi keuangan perempuan memiliki keterkaitan erat dengan beberapa tujuan utama, antara lain tujuan 1 (tanpa kemiskinan), tujuan 5 (kesetaraan gender), dan tujuan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), (Payu et al., 2023). Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat memperkuat kemandirian ekonomi, mendorong kewirausahaan perempuan, serta mempersempit kesenjangan sosial-ekonomi antar gender di wilayah perkotaan.

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Sulawesi. Berdasarkan proyeksi penduduk yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 (BPS Provinsi Gorontalo, 2024). Jumlah penduduk Gorontalo tercatat sebanyak 1.250.960 jiwa. Dari jumlah tersebut, jumlah penduduk perempuan

lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yakni perempuan sebanyak 625.880 jiwa sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 625.080 jiwa. Melihat kondisi tersebut literasi keuangan menjadi perhatian utama pemerintah, terutama bagi kalangan perempuan, mengingat sekitar 80% pengelolaan keuangan rumah tangga berada di tangan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Shahreza & Lindiauwatie, 2020) menunjukkan bahwa Tingkat literasi keuangan perempuan *single parent* di kota Depok masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Sholikhah & Aji, 2021) menunjukkan bahwa faktor usia, pendapatan, pekerjaan, status pernikahan, dan akses media pendidikan keuangan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di kota Surabaya. Sementara itu, sebuah studi lain yang dilakukan oleh (Khotimah & Isbanah, 2019) terhadap perempuan pekerja di Surabaya menyimpulkan bahwa Tingkat literasi keuangan mereka telah mencapai kategori *well literate*. Namun penelitian tersebut hanya terbatas pada perempuan yang memiliki pekerjaan formal tanpa mencakup pekerjaan lain. Jadi penelitian ini tidak hanya difokuskan pada perempuan yang berkarir saja, melainkan seluruh kelompok perempuan di kota Gorontalo. Di samping itu penelitian ini mempertimbangkan variabel lain yaitu usia, Pendidikan, dan pendapatan.

TINJAUAN LITERATUR

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan serta keterampilan dalam mengimplementasikan mengenai konsep dan risiko keuangan yang ditunjukkan adanya membuat perencanaan sampai pada pengambilan keputusan keuangan yang efektif dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan individu ataupun kelompok masyarakat (Shahreza & Lindiauwatie, 2020). Lebih lanjut lagi literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan yang meliputi konsep dasar keuangan yakni menabung, berinvestasi, pengelolaan utang serta perencanaan keuangan, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Krisnando et al., 2024).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

1. Faktor Status Perkawinan

Status perkawinan menurut (Rino et al., 2024) adalah reputasi sosial seseorang yang memiliki ikatan secara sah menurut agama dan negara dalam sebuah pernyataan kehidupan yang dikenal pernikahan. Status pernikahan terbagi menjadi dua macam yaitu lajang/belum menikah dan menikah. Tentunya hal ini mempengaruhi tingkat kebutuhan, dimana orang yang belum menikah atau berstatus lajang memiliki kebutuhan yang lebih minim atau sedikit dari orang yang sudah menikah atau berumah tangga, sehingga perlu adanya pengelolaan keuangan yang harus terkontrol (Soleha & Hidayah, 2023).

2. Faktor Usia

Salah satu faktor yang berpengaruh pada literasi keuangan adalah usia atau jangka waktu hidup dari sejak dilahirkan, kemudian menurut Salleh (2015) dalam (Sholikhah & Aji, 2021) usia adalah kekuatan tangkap dan pola pikir individu yang sejalan dengan tingkatan tertentu. Mengapa usia dapat mempengaruhi literasi keuangan karena jika individu cenderung yang lebih tua mempunyai pengalaman dan pemahaman literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan yang berusia lebih muda (Zalukhu et al., 2024).

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu unsur penting bagi setiap individu karena melalui pendidikan maka setiap individu dapat meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu salah satu faktor yang berpengaruh pada literasi keuangan adalah tingkat pendidikan yang dimana individu atau seseorang yang tidak ikut terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan tentang aspek keuangan karena minimnya informasi yang didapatkan dari sertor formal pendidikan. Sehingga tingkat kemampuan dan pemahaman seseorang terhadap literasi keuangan akan sejalan meningkat dengan tingkat pendidikannya (Irwanto & Tisnawati, 2024).

4. Faktor Pendapatan

Literasi keuangan dan pendapatan saling berkaitan erat yang dimana hubungan antara keduanya dapat dijelaskan bahwa individu atau masyarakat yang berpenghasilan atau mempunyai gaji yang teratur dan nominalnya besar menunjukkan perilaku dan kesadaran finansial yang lebih baik (Irwanto & Tisnawati, 2024). Sehingga persentase pendapatan individu merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat literasi keuangan individu (Rahayu. R, 2022).

Perempuan Perkotaan

Dari era pasca kemerdekaan sampai pada masa reformasi perempuan di Indonesia sudah menjadi harapan untuk bisa menopang serta mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi bukan hanya dalam skala kecil tetap juga dalam skala besar (Sholikhah & Aji, 2021). Di era sekarang perempuan adalah salah satu sumber daya yang potensial dan perlu adanya pengembangan kapasitas dari segi kemampuan, yang dimana perempuan sudah memiliki kemampuan untuk ikut terlibat di berbagai sektor salah satunya disektor ekonomi (Irwanto & Tisnawati, 2024). Lebih lanjut yang dimaksud dengan perempuan perkotaan adalah perempuan yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan yang dicirikan oleh kegiatan ekonomi, sosial, dan pendidikan yang tidak berbasis pertanian.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti Pendidikan, usia, dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Di Indonesia, beberapa studi telah memetakan pengaruh karakteristik demografis dan ekonomi terhadap literasi keuangan, namun umumnya masih berfokus pada populasi umum, mahasiswa, atau pelaku UMKM. Sementara itu,

studi literasi keuangan pada Perempuan perkotaan secara spesifik masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian belum memperdalam bagaimana faktor akses digital, pendapatan dan persepsi *gender* berinteraksi dalam memengaruhi perilaku dan pemahaman finansial perempuan yang hidup dalam konteks urban yang kompleks. Di sisi lain belum banyak studi yang mengaitkan secara langsung literasi keuangan perempuan dengan kontribusinya terhadap percepatan capaian SDGs, hal ini yang menjadi pembaharuan dan *state of the art* dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

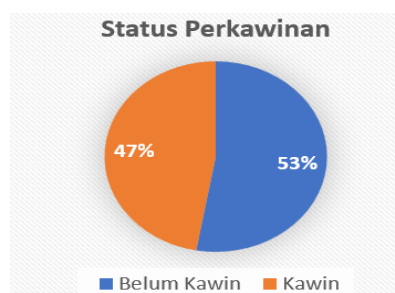
Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif, teknik ini merupakan pendekatan dengan berdasarkan filsafat positivisme diterapkan untuk meneliti atau mempelajari suatu populasi atau sampel tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang bersumber dari sumber aslinya (Sugiyono, 2020). Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner yang pertanyaannya dikembangkan berdasarkan variabel dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perempuan perkotaan di Kota Gorontalo yang berjumlah 72200 perempuan berdasarkan data BPS Kota Gorontalo tahun 2024, untuk penentuan sampel pada penelitian ini adalah teknik perhitungan slovin dengan menggunakan margin eror sebesar 10% sehingga didapatkan jumlah sampel yang menjadi responden penelitian adalah 106 perempuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis *crosstab*/analisis tabulasi silang yang menggunakan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

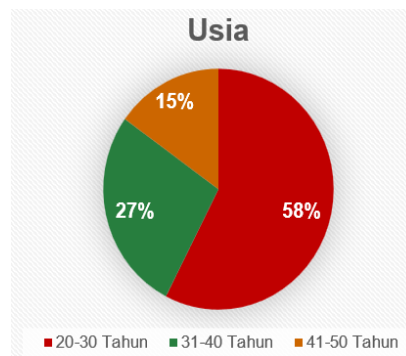
Karakteristik Responden

Hasil sebaran responden penelitian berdasarkan status perkawinan dapat dilihat dari gambar diagram berikut.



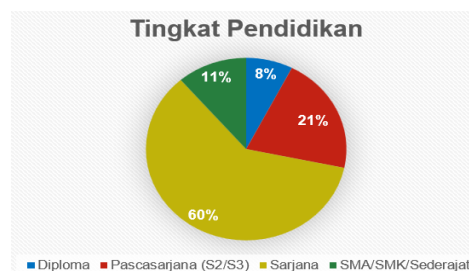
Gambar 1. Grafik Status Perkawinan

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa responden penelitian ini lebih banyak sudah berstatus belum kawin dengan jumlah 53%, sedangkan yang berstatus kawin berjumlah 47%.



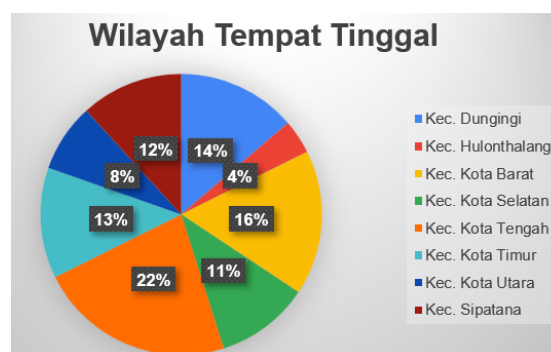
Gambar 2. Grafik Usia

Berdasarkan paparan diagram di atas karakteristik responden penelitian dari segi usia didominasi oleh usia tua dari 20-30 tahun dengan persentase 58%, kemudian untuk untuk yang berusia 31-40 berjumlah 27% dan 15% untuk yang berusia 41-50 tahun. Kemudian dari karakteristik tingkat pendidikan responden penelitian, dapat dilihat dari gambar diagram berikut.



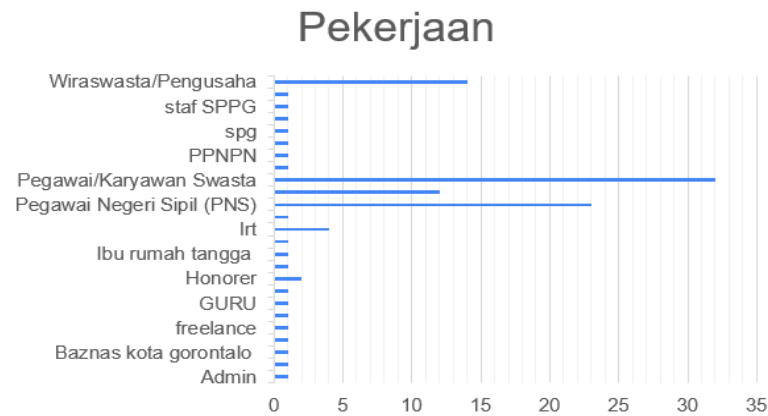
Gambar 3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa sebaran responden penelitian didominasi oleh latar belakang pendidikan sarjana yang berjumlah 60%, yang kemudian diikuti oleh tingkat pendidikan pascasarjana dengan persentase 21%, dan 11% untuk yang berpendidikan SMA/SMK/Sederajat dan untuk sisanya 8% berlatar belakang pendidikan Diploma. Selanjutnya karakteristik responden penelitian berdasarkan wilayah tempat tinggal yang ditunjukkan pada gambar diagram berikut.



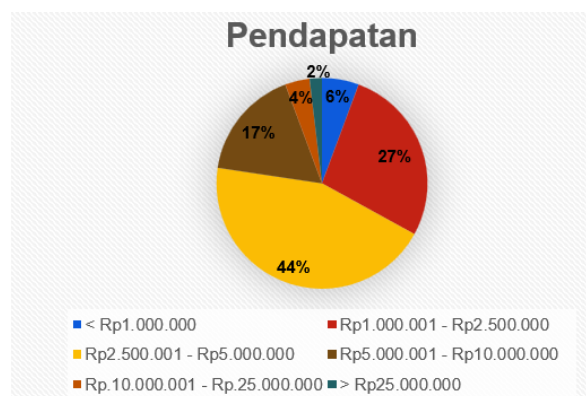
Gambar 4. Wilayah Tempat Tinggal

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini bertempat tinggal di Kec. Kota Tengah dengan persentase 22%, selanjutnya sejumlah 16% responden bertempat tinggal di wilayah Kec. Kota Barat. Dan yang tinggal di wilayah Kec. Dungingi sebanyak 14%, di wilayah Kec. Kota Timur berjumlah 13%, yang tinggal di Kec. Sibatana berjumlah 12%, untuk yang bertempat tinggal di wilayah Kec. Kota Selatan sebanyak 11%. Sedangkan sisanya 8% bertempat tinggal di Kec. Kota Utara dan 4% di Kec. Hulonthalangi. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 5. Pekerjaan

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa sebaran responden penelitian dilihat dari jenis pekerjaan adalah sebagai pegawai/karyawan swasta yang berjumlah 32 orang, yang kemudian diikuti oleh pegawai negeri sipil (PNS) dengan jumlah 23 orang, selanjutnya yang bekerja sebagai wiraswasta/pengusaha adalah sebanyak 14 orang. Dan berjumlah 4 orang sebagai IRT dan 2 orang sebagai honorer serta sisanya dengan 19 jenis pekerjaan lain berjumlah masing-masing 1 orang. Selanjutnya karakteristik responden dari segi pendapatan dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.



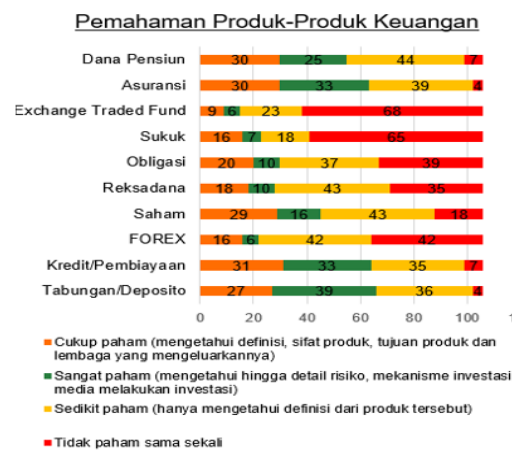
Gambar 6. Pendapatan

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki jumlah pendapatan dikisaran 2.500.001 - 5.000.000 dengan

persentase 44%, kemudian yang jumlah pendapatan 1.000.001 – 2.500.000 berada pada persentase 27%. Dan untuk yang memiliki pendapatan 5.000.001 – 10.000.000 berjumlah 17%, dengan pendapatan < 1.000.000 sebanyak 6% sedangkan 4% untuk yang memiliki pendapatan 10.000. 001 – 25.000.00 serta sisanya 2% bagi yang berpendapatan > 25.000.000.

Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Tentang Produk-Produk Keuangan

Perihal produk-produk keuangan tentunya sangat beragam dan bervariasi, baik yang ditawarkan oleh lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan non-keuangan. Dengan adanya variasi produk yang ditawarkan kepada tentunya masyarakat perlu mengetahui, memahami dan bersikap bijak dalam mengambil keputusan sehingganya tida dapat menciptakan kerugian kedepannya. Oleh karena itu perlu dilihat tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat gorontalo khususnya perempuan, yang dapa dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 7. Pemahaman Produk-Produk Keuangan

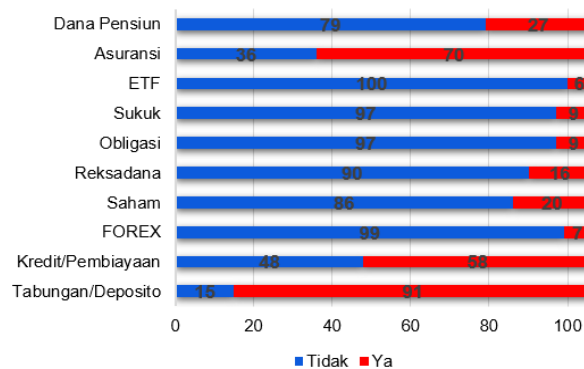
Berdasarkan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa dari 10 jenis produk keuangan yang ditanyakan kepada responden penelitian, hanya mengetahui dan memahami dengan baik beberapa produk keuangan seperti tabungan/deposito dengan jumlah yaitu mencapai 66 orang yang sudah memahami dengan detail jenis produk tersebut, kemudian produk kredit/pembiayaan yang mencapai 64 orang. Sementara itu produk asuransi mencapai 63 orang sudah memahami dengan baik detail produk dan untuk produk dana pensiun sebanyak 55 orang telah memahami dengan baik.

Kemudian untuk produk-produk keuangan lainnya yaitu FOREX, saham, reksadana dll masih tingkat pemahaman masyarakat masih tergolong kategori rendah. untuk produk saham responden yang memiliki tingkat pemahaman yang baik hanya berjumlah 45 orang, sedangkan produk obligasi hanya 30 orang yang memiliki pemahaman yang baik, begitu juga dengan produk reksadana yang hanya 28 orang. Lebih lanjut untuk produk sukuk dan Forex tingkat pemahaman responden yang tergolong rendah, dengan rincian 23 orang dan 22 orang yang hanya memiliki

pengetahuan yang baik. Dan ETF hanya 15 orang yang memiliki pemahaman yang baik terkait produk tersebut.

Aksesibilitas Perempuan Perkotaan Terhadap Produk-Produk Keuangan

Dalam penelitian ini juga menggali informasi mengenai akses dan kepemilikan perempuan perkotaan terhadap beberapa produk keuangan, hal ini bertujuan untuk melihat tingkat partisipasi atau keterlibatan perempuan perkotaan terhadap beberapa produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Hasil aksesibilitas responden dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Aksesibilitas terhadap Produk-Produk Keuangan

Berdasarkan gambar grafik di atas menunjukkan aksesibilitas perempuan perkotaan yang tertinggi ada pada produk tabungan/deposito sebanyak 91 responden, yang artinya terdapat 91 orang memiliki rekening tabungan dan sisanya 15 orang tidak memiliki rekening tabungan. Sedangkan produk kredit/pembiayaan tingkat aksesibilitas perempuan perkotaan adalah sebanyak 58 orang, kemudian untuk produk asuransi aksesibilitas perempuan perkotaan adalah 70 orang yang memiliki, dan untuk dana pensiun yang memiliki hanya 27 orang.

Selanjutnya untuk beberapa produk keuangan seperti saham, forex, reksadana dll aksesibilitas perempuan perkotaan masih tergolong rendah, untuk saham hanya 20 orang yang memiliki, untuk reksadana hanya 16 orang yang memiliki produk tersebut. Sedangkan obligasi dan sukuk masing-masing hanya 9 orang yang memiliki, untuk forex dan ETF masing-masing hanya 7 dan 6 orang yang memiliki.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

1. Status Perkawinan

Dalam penelitian ini, karena kedua variabel menggunakan skala ukur nominal (berbentuk kategori), maka teknik analisis yang akan digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara status perkawinan dengan tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan adalah dengan menggunakan analisis *crosstab*/analisis tabulasi silang. Hasil analisis *crosstab* dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Crosstab

Status Pernikahan * Tingkat Literasi Keuangan Crosstabulation

		Tingkat Literasi Keuangan			Total
		Cukup Baik	Rendah	Tinggi	
Status Pernikahan	Belum Kawin	Count 21	24	11	56
		% of Total 19.8%	22.6%	10.4%	52.8%
	Kawin	Count 20	18	12	50
		% of Total 18.9%	17.0%	11.3%	47.2%
Total		Count 41	42	23	106
		% of Total 38.7%	39.6%	21.7%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan status perkawinan, dari 106 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 56 orang (52.8%) berstatus belum menikah sedangkan sisanya sebanyak 50 orang (47.2%) sudah menikah. Dari 47.2% perempuan yang sudah menikah, hanya sebanyak 17% yang memiliki literasi keuangan yang rendah, sedangkan sisanya sebanyak 30.2% memiliki literasi keuangan yang sudah cukup baik bahkan baik.

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan status pernikahan dengan literasi keuangan perempuan perkotaan dilakukan dengan analisis chi-square. Hasil analisis adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Chi-Square Test

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.587 ^a	2	.746
Likelihood Ratio	.588	2	.745
N of Valid Cases	106		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.85.

Dari hasil di atas diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 0.587 dengan nilai signifikansi sebesar 0.746. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 diterima. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan tingkat literasi perempuan perkotaan. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Nilai Koefisien Kontingensi

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.074	.746
N of Valid Cases		106	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Dari output SPSS diketahui nilai koefisien kontingensi antara status pernikahan dengan tingkat literasi keuangan hanya sebesar 0.074. Nilai ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat lemah antara status pernikahan perempuan perkotaan dengan tingkat literasi keuangan yang mereka miliki.

2. Usia

Dalam penelitian ini, karena kedua variabel menggunakan skala ukur nominal (berbentuk kategori), maka teknik analisis yang akan digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara usia dengan tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan adalah dengan menggunakan analisis i/analisis tabulasi silang. Hasil analisis *crosstab* dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Crosstab

		Crosstab				
		Tingkat Literasi Keuangan			Total	
		Cukup Baik	Rendah	Tinggi		
Usia	20-30 Tahun	Count	26	24	11	61
		% of Total	24.5%	22.6%	10.4%	57.5%
	31-40 Tahun	Count	8	16	5	29
		% of Total	7.5%	15.1%	4.7%	27.4%
	41-50 Tahun	Count	7	2	7	16
		% of Total	6.6%	1.9%	6.6%	15.1%
Total		Count	41	42	23	106
		% of Total	38.7%	39.6%	21.7%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan usia, dari total responden yaitu 106 yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 61 orang (57.5%) berusia 20-30 tahun, dengan tingkat literasi keuangan sebesar 22.6% kategori rendah dan sebanyak 34.9% memiliki tingkat literasi keuangan yang sudah cukup baik bahkan baik. Sedangkan untuk yang berusia 31-40 tahun sebanyak 29 orang (27.4%) dengan tingkat literasi keuangan 15.1% kategori rendah dan sebanyak 12.2% memiliki tingkat literasi keuangan yang sudah cukup baik dan baik. Kemudian yang berusia 41-50 tahun sebanyak 16 orang (15.1%) dengan tingkat literasi keuangan kategori rendah 1.9% dan 13.2% untuk tingkat literasi keuangan yang sudah cukup baik bahkan baik.

Tabel 5. Hasil Chi-Square Test

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.245 ^a	4	.037
Likelihood Ratio	10.454	4	.033
N of Valid Cases	106		

a. 1 cells (11.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.47.

Dari hasil di atas diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 10.245 dengan nilai signifikansi sebesar 0.037. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 ditolak. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Nilai Koefisien Kontingensi

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.297	.037
N of Valid Cases		106	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Dari output SPSS diketahui nilai koefisien kontingensi antara usia dengan tingkat literasi keuangan sebesar 0.297. Nilai ini menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara usia perempuan perkotaan dengan tingkat literasi keuangan yang mereka miliki.

3. Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini, karena kedua variabel menggunakan skala ukur nominal (berbentuk kategori), maka teknik analisis yang akan digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan adalah dengan menggunakan analisis *crosstab*/analisis tabulasi silang. Hasil analisis *crosstab* dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil analisis *crosstab*

			Tingkat Literasi Keuangan			Total
			Cukup Baik	Rendah	Tinggi	
Pendidikan Terakhir	Diploma	Count	3	4	1	8
		% of Total	2.8%	3.8%	0.9%	7.5%
	Pascasarjana (S2/S3)	Count	7	4	11	22
		% of Total	6.6%	3.8%	10.4%	20.8%
	Sarjana	Count	29	25	10	64
		% of Total	27.4%	23.6%	9.4%	60.4%
	SMA/SMK/Sederajat	Count	2	9	1	12
		% of Total	1.9%	8.5%	0.9%	11.3%
Total		Count	41	42	23	106
		% of Total	38.7%	39.6%	21.7%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, dari total responden yaitu 106 yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 8 orang (7.5%) berpendidikan diploma dengan tingkat literasi keuangan 3.8% dikategori rendah dan sisanya 3.7% memiliki tingkat literasi keuangan yang sudah cukup baik sampai dengan baik. Kemudian responden dengan tingkat pendidikan pascasarjana sebanyak 22 orang (20.8%) dengan tingkat literasi keuangan 3.8% kategori rendah dan sebanyak 17% tingkat literasi keuangan sudah cukup baik baik sampai baik. Sedangkan yang berpendidikan sarjana sebanyak 64 orang (60.4%) dengan tingkat literasi keuangan 23.6% ada pada kategori rendah dan tingkat literasi keuangan 36.8% sudah cukup baik bahkan baik. Dan untuk yang tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat sebanyak 12 orang dengan tingkat literasi keuangan 8.5% pada kategori rendah dan 2.8% pada kategori literasi keuangan cukup baik bahkan baik.

Tabel 8. Hasil Chi-Square Test

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.576 ^a	6	.003
Likelihood Ratio	18.078	6	.006
N of Valid Cases	106		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.74.

Dari hasil di atas diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 19.576 dengan nilai signifikansi sebesar 0.003. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 ditolak. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat literasi perempuan perkotaan. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Nilai Koefisien Kontingensi

Symmetric Measures		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.395	.003
N of Valid Cases		106	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Dari *output* SPSS diketahui nilai koefisien kontingensi antara status pernikahan dengan tingkat literasi keuangan hanya sebesar 0.395. Nilai ini menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara tingkat pendidikan perempuan perkotaan dengan tingkat literasi keuangan yang mereka miliki.

4. Pekerjaan

Dalam penelitian ini, karena kedua variabel menggunakan skala ukur nominal (berbentuk kategori), maka teknik analisis yang akan digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara pekerjaan dengan tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan adalah dengan menggunakan analisis *crosstab*/analisis tabulasi silang. Hasil analisis *crosstab* dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Analisis Crosstab

			Tingkat Literasi Keuangan			Total
			Cukup Baik	Rendah	Tinggi	
Pekerjaan	Lainnya	Count	7	11	7	25
		% of Total	6.6%	10.4%	6.6%	23.6%
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Count	11	6	6	23
		% of Total	10.4%	5.7%	5.7%	21.7%
	Pegawai/Karyawan BUMN	Count	5	5	2	12
		% of Total	4.7%	4.7%	1.9%	11.3%
	Pegawai/Karyawan Swasta	Count	12	14	6	32
		% of Total	11.3%	13.2%	5.7%	30.2%
	Wiraswasta/Pengusaha	Count	6	6	2	14
		% of Total	5.7%	5.7%	1.9%	13.2%
Total		Count	41	42	23	106
		% of Total	38.7%	39.6%	21.7%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan pekerjaan, dari total responden yaitu 106 yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 25 orang (23.6%) jenis pekerjaan lainnya dengan tingkat literasi keuangan 13.2% dikategori rendah dan 10.4% tingkat literasi keuangan yang sudah cukup baik bahkan baik. Sedangkan yang bekerja sebagai PNS berjumlah 23 orang (21.7%) dengan tingkat literasi keuangan 5.7% kategori rendah dan 16.1% tingkat literasi keuangan sudah cukup baik bahkan baik. Kemudian yang bekerja sebagai Pegawai/Karyawan

BUMN sebanyak 12 orang (11.3%) dengan tingkat literasi keuangan 4.7% kategori rendah dan 6.6% tingkat literasi keuangan sudah cukup baik bahkan baik. Kemudian yang bekerja sebagai pegawai/karyawan swasta berjumlah 32 orang (13.2%) dengan tingkat literasi keuangan 13.2% kategori rendah dan sebanyak 17% tingkat literasi keuangan sudah cukup baik bahkan baik. Dan untuk yang bekerja sebagai wiraswasta/pengusaha sebanyak 14 orang (13.2%) dengan tingkat literasi keuangan 5.7% kategori rendah dan 7.6% tingkat literasi keuangan sudah cukup baik bahkan baik.

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pekerjaan dengan literasi keuangan perempuan perkotaan dilakukan dengan analisis chi-square. Hasil analisis adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Chi-Square Test

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.993 ^a	8	.858
Likelihood Ratio	4.188	8	.840
N of Valid Cases	106		

a. 5 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.60.

Dari hasil di atas diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 3.993 dengan nilai signifikansi sebesar 0.858. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 diterima. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat literasi perempuan perkotaan. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Nilai Koefisien Kontingensi

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.191	.858
N of Valid Cases	106	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Dari *output* SPSS diketahui nilai koefisien kontingensi antara status pernikahan dengan tingkat literasi keuangan hanya sebesar 0.191. Nilai ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat lemah antara tingkat pekerjaan perempuan perkotaan dengan tingkat literasi keuangan yang mereka miliki.

5. Tingkat Pendapatan

Dalam penelitian ini, karena kedua variabel menggunakan skala ukur nominal (berbentuk kategori), maka teknik analisis yang akan digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara usia dengan tingkat literasi keuangan perempuan

perkotaan adalah dengan menggunakan analisis *crosstab*/analisis tabulasi silang. Hasil analisis *crosstab* dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis Crosstab

		Tingkat Literasi Keuangan			Total
		Cukup Baik	Rendah	Tinggi	
Pendapatan Per Bulan < Rp1.000.000	Count	1	5	0	6
	% of Total	0.9%	4.7%	0.0%	5.7%
> Rp. 10.000.000	Count	2	0	7	9
	% of Total	1.9%	0.0%	6.6%	8.5%
Rp1.000.001 - Rp2.500.000	Count	10	14	5	29
	% of Total	9.4%	13.2%	4.7%	27.4%
Rp2.500.001 - Rp5.000.000	Count	21	19	7	47
	% of Total	19.8%	17.9%	6.6%	44.3%
Rp5.000.001 - Rp10.000.000	Count	7	4	4	15
	% of Total	6.6%	3.8%	3.8%	14.2%
Total	Count	41	42	23	106
	% of Total	38.7%	39.6%	21.7%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan pendapatan, dari total responden yaitu 106 yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 6 orang (5.7%) berpendapatan < 1.000.000 dengan tingkat literasi keuangan 4.7% kategori rendah dan sisanya 0.9% tingkat literasi keuangan masuk kategori cukup baik. Sedangkan > 10.000.000 berjumlah 9 orang (8.5%) dengan tingkat literasi keuangan 8.5% kategori cukup baik bahkan baik. Kemudian yang memiliki pendapatan 1.000.001 – 2.500.000 sebanyak 29 orang (27.4%) dengan tingkat literasi keuangan 13.2% kategori rendah dan 14.1% tingkat literasi keuangan kategori cukup baik sampai baik. Selanjutnya pendapatan dari 2.500.001 – 5.000.000 sebanyak 47 orang (44.3%) sedangkan tingkat literasi keuangan 17.9% kategori rendah dan 26.4% tingkat literasi keuangan sudah cukup baik bahkan baik. Dan untuk 5.000.001 – 10.000.001 sebanyak 15 orang (14.2%) dengan tingkat literasi keuangan 3.8% kategori rendah serta 10.4% tingkat literasi keuangan sudah cukup baik sampai baik.

Tabel 14. Hasil Chi-Square Test

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.635 ^a	8	.001
Likelihood Ratio	25.004	8	.002
N of Valid Cases	106		

a. 7 cells (46.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.30.

Dari hasil di atas diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 25.635 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 ditolak. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan tingkat literasi perempuan perkotaan. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Nilai Koefisien Kontingensi

Symmetric Measures		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.441	.001
N of Valid Cases		106	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Dari *output* SPSS diketahui nilai koefisien kontingensi antara usia dengan tingkat literasi keuangan sebesar 0.441. Nilai ini menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pendapatan perempuan perkotaan dengan tingkat literasi keuangan yang mereka miliki.

Pembahasan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Perempuan Perkotaan Di Kota Gorontalo

Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan serta keterampilan dalam mengimplementasikan mengenai konsep dan risiko keuangan yang ditunjukkan adanya membuat perencanaan sampai pada pengambilan keputusan keuangan yang efektif dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan individu ataupun kelompok masyarakat (Shahreza & Lindiatie, 2020). Dalam konteks perempuan, khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan, literasi keuangan memainkan peran strategis tidak hanya dalam pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga, tetapi juga dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi produktif, tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yakni sebagai berikut:

Faktor pertama yaitu status perkawinan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 0.587 dengan nilai signifikansi sebesar 0.746. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 diterima, hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan tingkat literasi perempuan perkotaan, artinya seseorang yang menikah atau belum menikah tidak akan mempengaruhi tingkat literasi keuangannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Sholikhah & Aji, 2021) yang menjelaskan bahwa faktor status tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya. Namun tidak sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Shahreza & Lindiatie, 2020) yang menjelaskan bahwa status pernikahan seseorang memberikan pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Kemudian faktor usia berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 10.245 dengan nilai signifikansi sebesar 0.037. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 ditolak, hal ini mengisyaratkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan di Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Zalukhu et al., 2024) dimana menjelaskan bahwa faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Kemudian sejalan juga dengan penelitian (Rahayu. R, 2022) yang menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi

mencakup umur, latar belakang pendidikan dan penghasilan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan digital generasi Z di Indonesia.

Selanjutnya faktor ketiga yaitu tingkat pendidikan berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 19.576 dengan nilai signifikansi sebesar 0.003. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 ditolak. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat literasi perempuan perkotaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin bagus tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik juga tingkat literasi keuangannya. Hasil ini sejalan dengan (Rahayu, R, 2022) yang menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi mencakup umur, latar belakang pendidikan dan penghasilan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan digital generasi Z di Indonesia. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh (Sholikhah & Aji, 2021) yang menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, status pernikahan, dan akses media pendidikan keuangan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya.

Faktor keempat adalah pekerjaan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 3.993 dengan nilai signifikansi sebesar 0.858. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 diterima. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat literasi perempuan perkotaan. Hal ini menandakan bahwa perempuan atau seseorang yang memiliki jenis pekerjaan apa saja tidak akan berpengaruh pada tingkat literasi keuangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang diteliti oleh (Sholikhah & Aji, 2021) yang menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, status pernikahan, dan akses media pendidikan keuangan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya.

Dan faktor terakhir adalah tingkat pendapatan berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 25.635 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha (0.05) sehingga H_0 ditolak. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan tingkat literasi perempuan perkotaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Sholikhah & Aji, 2021) yang menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, status pernikahan, dan akses media pendidikan keuangan tidak mempengaruhi literasi keuangan perempuan di Surabaya. Namun hasil penelitian berbeda dengan yang dijelaskan oleh (Shahreza & Lindiauwatie, 2020) dimana menunjukkan bahwa Tingkat literasi keuangan perempuan *single parent* di RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur dipengaruhi oleh faktor pendapatan.

Peran Literasi Keuangan Perempuan Perkotaan di Kota Gorontalo Dalam Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau *sustainable development goals* (SDGs) merupakan agenda negara-negara dunia yang ditetapkan pada bulan *September* 2015, di Sidang Umum PBB untuk menjadi agenda Global 2030 dan harus dilaksanakan oleh seluruh negara di dunia, termasuk oleh Indonesia (Payu et al., 2023). Literasi keuangan perempuan memiliki keterkaitan erat dengan beberapa

tujuan utama, antara lain tujuan 1 (tanpa kemiskinan), tujuan 5 (kesetaraan gender), dan tujuan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi).

Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu dimana tingkat literasi keuangan perempuan menunjang dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu 1) SDG 1 Tanpa kemiskinan, untuk meningkatkan kemampuan Perempuan dalam mengelola keuangan agar terhindar dari kesulitan ekonomi; 2) SDG 5 kesetaraan gender, memberdayakan Perempuan agar memiliki kemandirian dan kontrol atas Keputusan finansialnya; 3) SDG 8 Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, mendorong partisipasi ekonomi Perempuan yang lebih produktif dan terencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan aksesibilitas perempuan perkotaan didominasi pada produk keuangan konvensional yang terdiri dari tabungan/deposito, dana pensiun dan asuransi, yang sehingga tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan kota Gorontalo untuk produk keuangan konvensional sudah sangat baik dan untuk tingkat literasi keuangan produk non-konvensional masih rendah. Kemudian diantara faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap literasi keuangan adalah usia, tingkat pendidikan dan pendapatan, sedangkan status perkawinan dan pekerjaan tidak terdapat hubungan dengan tingkat literasi keuangan perempuan perkotaan. Serta hasil penelitian ini berperan dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan bahwa adanya upaya dari lembaga keuangan untuk bisa mensosialisasikan berbagai produk keuangan non-konvensional seperti saham, obligasi, sukuk, ITF dan FOREX kepada perempuan perkotaan. Serta perlu adanya optimalisasi peran perempuan dalam percepatan tujuan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Gorontalo. (2024). *Statistik Daerah Provinsi Gorontalo 2024*.
- Hariyani, R. (2022). Urgensi Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 6(1), 46–54. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v6i1.12234>
- Haryono, A., Rokhmani, L., Inayati, R., Munir, S., Annisya, & Nugroho, A. (2025). Analisis Keputusan Pinjaman Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Oleh Ibu Rumah Tangga. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 96–113.
- Irwanto, G. N., & Tisnawati, N. M. (2024). Analisis Determinan Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Pekerja Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 390–401.
- Khotimah, K., & Isbanah, Y. (2019). Demografi, Faktor Individu dan Literasi Keuangan

- Wanita Karir di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 551–563.
- Krisnando, Pratama, B., & Rahayu, P. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Locus of Control Pada Ibu Rumah Tangga Terhadap Penerapan Pengelolaan Keuangan Keluarga di Kota Jakarta Timur. *Studia Akuntansi*, 13(1), 1–14.
- OJK: Indeks Literasi Keuangan Laki-laki Lebih Tinggi Dibandingkan Perempuan. (2025). Tempo.com.
- Payu, B. R., Panigoro, N., Tantawi, R., & Toralawe, Y. (2023). Pemetaan Kondisi Pilar Ekonomi Berdasarkan Indikator SDGs di Wilayah Teluk Tomini. *Gorontalo Development Review*, 6(2), 110–119.
- Rahayu. R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Digital- Studi pada Generasi Z di Indonesia . *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 73–87. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.142682>
- Rino, R., Wuryanti, L., & Rahyono, R. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Pada Karyawan Pt. Prabu Tirta Jaya Lestari Bandar Lampung. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(4), 873–880. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i4.993>
- Shahreza, D., & Lindiawatie, L. (2020). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Single Parent RW 08 Depok 2 Timur. *Sosio e-Kons*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v12i1.5653>
- Sholikhah, E. A., & Aji, T. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Perempuan di Surabaya. *Independent: Journal of Economics*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.26740/independent.v1n2.p92-108>
- Soleha, E., & Hidayah, Z. Z. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Status Pernikahan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Berhutang. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 83–90.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. AlfaBeta.
- Zalukhu, R. S., Hutauruk, R. P. S., Collyn, D., Jayanti S., S. E., Sinaga, M., & Damanik, S. W. H. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Faktor Usia dan Gender Terhadap Literasi Keuangan Pelaku UMKM di Kota Medan. *Accounting Progress*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.70021/ap.v3i1.166>